

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain. Sehingga timbul dan saling terjalin antar individu satu sama lain. Dari hubungan saling bergantung tersebut akan lahir kelompok sosial dengan kesamaan atau kepentingan bersama. Tetapi, tidak semua himpunan (sekumpulan) manusia dapat disebut kelompok sosial. Untuk dikatakan kelompok sosial terdapat persyaratan – persyaratan tertentu (Hartomo : 34). Kelompok sosial yang telah memiliki susunan atau struktur sosial tidak luput dari perubahan sosial. Karena perubahan dapat dikatakan hal yang mutlak, dapat terjadi dimana pun tempatnya dan kapan pun.

Sudah menjadi fitrah manusia untuk ingin selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariouness*, karena itu manusia juga disebut *social animal* (hewan sosial atau hewan yang memiliki naluri) untuk senantiasa hidup membentuk kelompok sosial atau *social group* dalam kehidupannya. Karena itu, Al-Qur'an menamai An-Naas (yang suka hidup berkelompok/bersosial). (Abu Ahmadi : 2)

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang tergabung dalam suatu wilayah atau teritori tertentu yang masing – masing individu (manusia) tersebut memiliki ikatan secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat bukan didasarkan pada jumlah populasinya saja, tetapi didasarkan pada pertalian atau hubungan antar individu dalam masyarakat.

Masyarakat pada zaman sekarang sudah berkembang lebih maju ilmu pengetahuannya karena adanya teknologi yang berperan sebagai media untuk menyebarkan segala bentuk informasi. Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* yang berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Sedangkan kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu kata *syirik* yang berarti bergaul. (Kaelany : 36)

Masyarakat merupakan golongan besar dan juga golongan kecil yang terdiri dari beberapa manusia, dengan atau karena sendirinya, bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain (Hasan Shadily : 47). Akibat seringnya setiap individu maupun kelompok bergaul maka terbentuk sebuah kesatuan masyarakat. Kesatuan tersebut disebabkan oleh interaksi karena mempunyai nilai – nilai, norma – norma, cara – cara, dan prosedur – prosedur yang merupakan kebutuhan bersama.

Dalam lingkungan masyarakat tentu terdapat bermacam – macam situasi yang dapat memicu adanya perubahan. Perubahan tersebut dapat menimbulkan efek positif namun dapat juga sebaliknya, yaitu menimbulkan efek negatif. Perubahan dapat terjadi pada tipe masyarakat yang terbuka. Pada masyarakat yang terbuka atau bebas tidak menutup ruang dari pihak atau budaya dari luar untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Pada masyarakat terbuka dapat juga menimbulkan sebuah budaya yang bersatu atau bisa disebut terjadi sebuah Akulturasi dikarenakan budaya non lokal yang bersatu atau melebur dengan budaya lokal dan peleburan budaya tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam lingkungan masyarakat tentunya masing – masing individu, kelompok, keluarga, maupun masyarakat mengharapkan adanya keamanan dan ketentraman. Kenyamanan juga sangat diperlukan dalam lingkungan masyarakat untuk membuat interaksi masyarakat menjadi solid.

Dalam setiap masyarakat tentunya terdapat keluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Keluarga terbentuk dari perhubungan antara laki – laki dan perempuan yang berlangsung lama untuk melahirkan dan membesarkan keturunannya. (Singgih Gunarsa & Yulia : 41)

Keluarga dapat disebut dengan *primary group* karena dalam kelompok keluarga tersebut melahirkan individu yang memiliki berbagai macam bentuk kepribadian. Sebuah keluarga terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak – anak. Keluarga tidak hanya sebatas untuk menciptakan keturunan, tetapi dalam keluarga terdapat fungsi – fungsi yang harus dipenuhi (Soelaeman Munandar : 24).

Dalam keluarga khususnya bagi orang tua selain menciptakan keturunan, orang tua diwajibkan untuk mendidik dan membesarkan anak. Mendidik anak agar dapat beradaptasi dengan masyarakat dan memberi pendidikan norma – norma dan nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu dikarenakan anak harus mengenal lingkungannya dan menghindari anak mempelajari hal – hal yang tidak diharapkan. Sudah kodratnya bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri alias membutuhkan manusia lain untuk berkomunikasi atau bisa disebut *homosocius* (Soelaeman Munandar : 24). Keluarga merupakan sarana pertama bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul

dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Selain dari keluarga, manusia juga memerlukan komunikasi dengan dunia luar agar dapat mencari jati diri dan belajar mengenali apa yang belum diajarkan di keluarganya. Dari proses belajar tersebut manusia akan mulai dikenalkan adanya sebuah struktur yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Namun, terkadang struktur tersebut tidak berfungsi dengan semestinya karena faktor manusianya yang terkadang menunjukkan ego-nya dan berdampak pada struktur yang ada. Maka dari itu, orang tua perlu memberikan pendidikan mengenai norma – norma dan aturan – aturan yang berlaku di masyarakat kepada anak tidak terkecuali remaja yang mulai tumbuh menuju kedewasaan (pubertas).

Masa remaja sering disebut masa pubertas karena memiliki ciri khas yang membedakan manusia telah masuk masa remaja (pubertas) ataupun belum. Biasanya anak remaja yang sudah masuk pubertas memiliki ciri suara yang berubah menjadi lebih berat, fisik yang mengalami perubahan (terutama pada anak perempuan), dan lain-lain. Salah satunya anak memasuki masa remaja ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap yang dialami ialah mulai berubahnya sikap taat anak terhadap orang tua.

Perubahan sikap tersebut misalnya anak menjadi sering membantah perintah orang tua dikarenakan merasa sudah tidak pantas untuk disuruh-suruh karena sudah besar. Banyak anak remaja sekarang mengalami hal seperti itu, apalagi dengan berkembang pesatnya teknologi pada zaman now ini anak remaja cenderung bersikap konsumtif dan malas-malasan dalam bekerja. Oleh karena itu perlu

menumbuhkan sikap disiplin pada anak remaja agar kedepannya anak remaja menjadi anak yang rajin serta bisa diandalkan oleh masyarakat.

Perilaku remaja yang sulit dikendalikan akan menimbulkan dampak bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Dengan perilaku remaja yang semakin liar dan tidak menegakkan norma – norma dan nilai – nilai yang ada dapat membuat masyarakat dirugikan oleh kebedaraan remaja tersebut. Seperti yang saat ini sering terjadi yaitu kasus geng motor, narkoba, dan minum minuman keras. Dengan adanya remaja yang berperilaku layaknya orang dewasa tersebut membuat masyarakat dirugikan karena hal tersebut merupakan perilaku yang tidak pantas untuk dicontoh oleh remaja yang usianya belum cukup.

Perilaku remaja yang tidak pantas atau bisa disebut perilaku yang menyimpang tersebut didapat dari lingkungan pergaulan, namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa lingkungan keluarga dapat menjadi faktor penyebab perilaku remaja yang menyimpang. Remaja biasanya cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya dan orang tuanya, namun mereka belum banyak mengetahui perilaku mana yang seharusnya ditiru atau pun perilaku yang tidak pantas untuk ditiru. Remaja hanya dapat melihat dan mengikuti apa yang terjadi di sekelilingnya tanpa mengenal benar dan salah.

Secara sosiologis, remaja umumnya sangat rentan oleh pengaruh – pengaruh eksternal. Hal itu terjadi karena proses pencarian jati diri. Remaja rentan sekali terombang – ambing dan sulit menentukan apa yang menjadi panutannya. Remaja juga sangat mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Hal itu terjadi karena kondisi kejiwaan remaja yang labil, remaja menjadi mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya. Remaja

cenderung memilih hal yang lebih mudah dicapai tetapi tidak memikirkan dampak negatifnya yang dapat menimbulkan masalah sosial.

Masalah – masalah sosial pada hakikatnya merupakan fungsi – fungsi struktural dari totalitas sistem sosial. Totalitas sistem sosial tersebut berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari suatu sistem sosio-kultural. Artinya bahwa sebenarnya masalah sosial termasuk perubahan atau proses sistem sosial masyarakat. Akan tetapi, masyarakat akan tetap menginginkan keamanan dan kenyamanan bersama ketimbang terjadi masalah – masalah sosial seperti perilaku menyimpang atau kenakalan – kenakalan remaja yang kerap terjadi hingga saat ini.

Di setiap lingkungan masyarakat tidak luput dari kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang hingga kini tidak dapat diatasi. Kenakalan remaja terdapat bermacam – macam perilaku, contohnya pertikaian atau perkelahian antar kelompok/geng. Hal itu dapat terpicu karena hal *sepele* yang melibatkan individu dengan individu maupun individu dengan suatu kelompok rival.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di lapangan, keluarga atau lebih tepatnya orang tua di Kompleks Bumi Cibiru Raya Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dalam memelihara keluarga dan mendidik anak cukup diperhatikan. Adapun wawancara awal yang dilakukan penulis kepada beberapa sampel objek penelitian yakni para orang tua dan anak – anak remaja mereka. Dalam hal ini lebih spesifik pada keharmonisan keluarga yang terapkan terhadap perilaku menyimpang anak – anak khususnya yang masih remaja.

Perilaku yang menyimpang yang remaja lakukan di antaranya perkelahian, pencurian, mencoret tembok rumah warga, seks bebas, narkoba, serta mabuk – mabukan. Hal ini terjadi dikarenakan kurang perhatiannya orang tua kepada anaknya serta ada pula yang justru mencontoh dari orang tuanya. Dapat disimpulkan bahwa peran serta orang tua dalam memelihara keluarga dan mendidik anaknya sangatlah penting dan mempengaruhi perkembangan moral remaja. Karena tidak dapat dipungkiri para remaja akan mencontoh dan mengikuti perilaku dari orang tuanya.

Dari beberapa sampel yang telah di wawancarai, ditemukan keberagaman dalam memelihara keluarga yang harmonis khususnya dalam memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak dari orang tuanya sehingga menghasilkan perkembangan moral yang berbeda pula. Berdasarkan dari hasil wawancara ditemukan bahwa semua itu dipengaruhi beberapa faktor seperti memelihara hubungan orang tua terhadap anak, ekonomi keluarga, pengetahuan keagamaan dan sosial yang diperoleh.

Terlepas dari itu, penyimpangan – penyimpangan yang dilakukan oleh remaja masih saja terlihat di lingkungan tersebut. Adapun perilaku yang dianggap menyimpang sekaligus dapat meresahkan warga masyarakat diantaranya adalah : nongkrong di luar rumah dari larut malam hingga pagi esok harinya dengan mengobrol dan memainkan gitar, ikut – ikutan geng motor, terlibat pergaulan bebas atau seks bebas, dan pencurian. Perbuatan seperti ini sangat mengganggu warga yang mempunyai anak yang berusia remaja karena merasa khawatir anaknya

terbawa oleh pergaulan.yang tidak baik atau pergaulan bebas yang saat ini masih terjadi dimana - mana.

Perilaku menyimpang remaja selanjutnya yang meresahkan warga di lingkungan tersebut adalah perkelahian, meminum minuman keras, hingga menonton konten dewasa atau seks. Jelas perbuatan tersebut dilarang oleh norma – norma hukum dan agama, karena dapat merusak moral bagi diriya dan merugikan orang lain.

Namun selain orang tua yang mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting, faktor lingkungan dan tempat bergaul si anak juga dapat mempengaruhi perilaku dari pribadi si anak tersebut. Halnya demikian pada yang berada di Kompleks Bumi Cibiru Raya Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, para orang tua telah memberikan proses bimbingan dan arahan pendidikan yang baik yang dilakukan secara intensif. Namun demikian, masih tetap ditemukan beberapa remaja yang berperilaku menyimpang, bahkan nakal seperti perkelahian, mabuk – mabukan, dan menonton konten dewasa atau video seks.

Bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja yang dilakukan di lingkungan keluarga merupakan hasil dari proses bimbingan yang sangat panjang dan membutuhkan ketelatenan. Dalam artian bimbingan itu dilakukan secara bertahap, tidak sekali jadi. Bimbingan itu pun dapat dilakukan pada lingkungan formal (sekolah), non formal (lingkungan luas) dan informal (keluarga). Bimbingan dalam keluarga merupakan yang utama, oleh karenanya bila bimbingan ini dilakukan dengan baik dan intensif sejak dini maka akan memudahkan dan menghasilkan nilai baik.

Dalam studi kasus ini remaja di Kompleks Bumi Cibiru Raya ini ketika di rumah berperilaku baik tetapi ketika dengan teman sebayanya melakukan perilaku yang menyimpang yaitu minum minuman keras, mencuri, curat – coret tembok rumah, bahkan narkoba. Hampir setiap malam berkumpul di rumah salah satu teman dan cukup mengganggu kenyamanan warga sekitar. Para orang tua yang mempunyai remaja sudah pasrah dengan perilaku anak remajanya yang menyimpang tersebut karena remaja ini cukup sulit untuk dinasehati.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah ini maka akan diangkat suatu pengkajian ilmiah tentang keharmonisan dalam keluarga terhadap remaja yang akan mempengaruhi perilaku sosialnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan menuangkannya dalam penelitian dengan mengambil judul : **“PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG REMAJA”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul. Masalah tersebut adalah keharmonisan keluarga merupakan faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja. Dengan harmonisnya keluarga belum tentu dapat menimbulkan anak khususnya remaja untuk berperilaku baik dan terjadi kenakalan remaja yang terus dilakukan. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan tersebut berupa remaja yang setiap harinya hanya bepergian keluar rumah pada malam hari dan membuat kebisingan yang mengganggu warga sekitar. Ada banyak remaja yang mengalami degradasi moral yaitu terjadi

perzinahan dan minum – minuman beralkohol. Pada waktu tertentu remaja terlibat melakukan perjudian dalam kehidupan mereka yang *notabene*-nya tidak memiliki pekerjaan dan masih menjalani studi sekolah (SMP dan SMA) maupun mahasiswa universitas atau bisa disebut sedang menganggur.

### 1.3. Rumusan Masalah

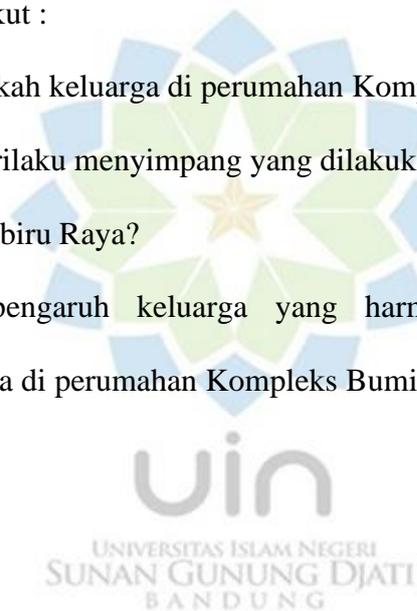
Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Seberapa harmoniskah keluarga di perumahan Kompleks Bumi Cibiru Raya?
2. Seberapa sering perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja perumahan Kompleks Bumi Cibiru Raya?
3. Seberapa besar pengaruh keluarga yang harmonis terhadap perilaku menyimpang remaja di perumahan Kompleks Bumi Cibiru Raya RW 15 Desa Cibiru Wetan?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar keharmonisan keluarga dari remaja di Kompleks Bumi Cibiru Raya Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa sering perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja Kompleks Bumi Cibiru Raya Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.



3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruhnya keluarga yang harmonis terhadap perilaku menyimpang remaja Kompleks Bumi Cibiru Raya Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Adapun beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, yang dapat disusun sebagai berikut :

#### **1.5.1. Kegunaan Akademis (Teoritis)**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi disiplin Sosiologi Keluarga. Diharapkan juga dapat memberikan gambaran kondisi dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan dalam keluarga.

#### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Memberikan gambaran kepada orang tua yang memiliki anak yang berrusia remaja untuk menerapkan interaksi dalam keluarga yang lebih intensif serta mendidik agar para generasi muda (remaja) menjadi lebih baik.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Penyimpangan merupakan apa saja perilaku yang tidak mematuhi norma sosial suatu kelompok sosial atau masyarakat. Sedangkan, keharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Menjaga dan memelihara keutuhan keluarga merupakan hal yang harus diperhatikan. Membina keharmonisan dalam keluarga merupakan tugas bersama anggota keluarga. Memelihara keluarga yang harmonis pun membutuhkan

penyesuaian dengan lingkungan masyarakat maupun pada anggota keluarga itu sendiri. Sebagai orang tua dalam mendidik anak perlu menciptakan suasana nyaman bagi anak dan juga mensosialisasikan serta mengajarkan pengetahuan tentang agama dan lingkungan sosial. Tidak hanya itu orang tua juga dalam suatu waktu harus dapat memberi contoh pada anak-anaknya agar dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh anak serta diberi bimbingan mana tindakan positif dan negatif serta konsekuensi dari tindakan tersebut secara berkala.

Namun, dalam membina sebuah keluarga tentunya membutuhkan usaha yang tidak mudah. Contohnya membina anak. Anak merupakan makhluk titipan Allah yang diberikan untuk dibesarkan oleh orang tua. Orang tua tentunya ditugaskan untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Apabila dalam suatu keluarga tidak dapat menciptakan suasana yang harmonis, maka bukan tidak mungkin akan terjadi perpecahan dalam keluarga yang dapat berpengaruh pada kepribadian anak. Hal tersebut dapat memicu anak menjadi berperilaku kasar, liar, dan egois.

Perpecahan keluarga memicu remaja menjadi berperilaku menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena remaja menjadi kurang nyaman dengan keberadaan dalam keluarganya dan cenderung ingin menghindar dari suasana yang kurang nyaman tersebut.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa orang tua yang berhasil mengendalikan perilaku anak/remajanya untuk menghindari berbagai kenakalan merupakan mereka (orang tua) yang memahami menjadi orang tua adalah suatu tanggung jawab yang menyenangkan, bukan merupakan beban yang memberatkan.

Dengan adanya ketegasan mendidik dari orang tua akan membuat remaja menjadi segan terhadap orang tuanya dan mengikuti perintah dan aturan dari orang tuanya. Adanya aturan bertujuan agar remaja mampu membatasi rasa keingintahuan atau penasaran dengan berbagai macam kehidupan yang ada di luar lingkungan keluarga. Aturan juga bertujuan untuk mendidik remaja mengenal lingkungannya dan mencegahnya melakukan tindakan – tindakan yang akan merusak dan merugikan masyarakat.

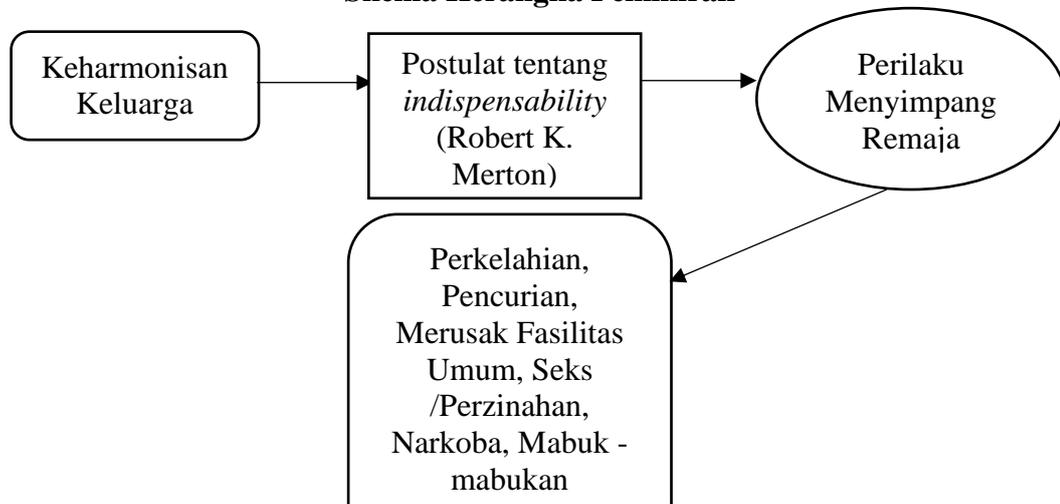
Menurut Robert K. Merton terdapat postulat tentang *indispensability*, Merton berpendapat bahwa aspek masyarakat yang baku tidak hanya memiliki fungsi yang positif. Merton menjelaskan bahwa analisis struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Merton juga mengemukakan adanya konsep *nonfunctions*, konsep ini didefinisikan sebagai akibat – akibat yang sama sekali tidak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan. Teori ini memperkuat bahwa suatu sistem dapat terjadi *nonfunctions* yang tidak dapat diperkirakan terjadi hal yang tidak diharapkan atau dampak negatif. (George Ritzer : 133)

Masa remaja memang masa yang paling potensial bagi remaja untuk mencari identitas dirinya. Namun banyak remaja yang tersesat dengan obsesinya mencari identitas diri, bukannya menjadi lebih baik malah membuat identitas remaja tersebut menjadi buruk dan bisa jadi dikucilkan oleh masyarakat karena tindakan perilaku yang dipilih remaja merupakan perilaku atau tindakan yang buruk bagi masyarakat. Seperti contohnya merokok di bawah umur, narkoba, minum minuman keras (miras), keluar malam, perkelahan, tindak kriminal, pencurian, pengrusakan fasilitas umum, dan sebagainya. Bukan tidak mungkin remaja yang melakukan hal

– hal yang merugikan akan dikucilkan oleh masyarakat yang sudah tidak menerima perilaku dari remaja yang berperilaku menyimpang dikarenakan perilaku – perilaku remaja telah mengganggu keamanan dan ketertiban yang telah diciptakan oleh masyarakat.

Sebagai bukti bahwa terjadi perilaku yang menyimpang adalah perilaku yang selama ini dilakukan oleh teman – teman di lingkungan penulis yang setiap seminggu sekali sampai tiga kali teman penulis sekaligus tetangga rumah penulis pada malam hari selalu didatangi oleh teman – teman sebayanya, dan penulis pun sempat terlibat. Dalam kegiatan kumpulan tersebut banyak hal yang dilakukan oleh mereka. Misalnya, anak dibawah umur merokok, ada yang minum minuman beralkohol, ada yang iseng pergi untuk mencurati – coret tembok rumah orang lain. Tidak hanya itu, mereka pun terkadang terlibat dengan seks bebas yang mereka lakukan di apartemen ataupun hotel. Tetapi yang penulis ketahui mengenai kehidupan remaja – remaja ini, keluarga dari remaja ini mayoritas merupakan keluarga yang mampu dalam hal ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dengan beberapa kejadian tersebut, maka penulis terinspirasi untuk mengangkat studi kasus “Pengaruh Keharmonisan Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja” untuk diteliti dan dianalisis seberapa besar pengaruhnya keluarga yang harmonis dalam hal ini berkecukupan secara ekonomi, pendidikan, perhatian, dan sebagainya.

**Gambar 1.1.**  
**Skema Kerangka Pemikiran**



### 1.7. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang dirumuskan oleh penulis dalam rumusan masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui data yang penulis kumpulkan. Berdasarkan pada teori – teori yang telah dikemukakan maka hipotesis sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Keharmonisan keluarga tidak berpengaruh terhadap perilaku menyimpang remaja.
- Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) Keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perilaku menyimpang remaja.

### 1.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang juga dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu:

1) Penelitian yang Dilakukan oleh Lukman Hakim

Penelitian yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Kp. Babakan Cisarua RW 13 Desa Sindanglaya pada tahun 2014. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka kesimpulan adalah ada hubungan positif antara pola asuh keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja di Kp. Babakan Cisarua RW 13 Desa Sindanglaya.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r$  hitung yang diperoleh sebesar 0,689 yang lebih besar dari  $r$  tabel 5% maupun 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara pola asuh keluarga dengan perilaku menyimpang remaja di Kp. Babakan Cisarua Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Suharyono

Penelitian yang berjudul Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka kesimpulan adalah ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tulungagung tahun ajaran 2014/2015.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r$  hitung yang diperoleh sebesar 0,569. Dengan demikian, semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Dari kedua penelitian sebelumnya, persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai perilaku menyimpang remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek studi kasus yang diambil, jika peneliti terdahulu mengambil siswa Sekolah Menengah Pertama sebagai sampel penelitian, maka peneliti mengambil remaja lokal sebagai sampel dalam penelitian ini. Juga lokasi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan peneliti saat ini sangat berbeda.

Penelitian yang pertama tidak hanya menitikberatkan pada keharmonisan keluarga, namun juga motivasi belajar ini membuat peneliti tertarik untuk menelurusinya dan menjadikannya latar belakang, dan referensi tambahan lainnya dalam penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian kedua, sang peneliti mengambil kenakalan remaja, dan mengingat lokasi penelitian yang berada di Tulungagung membuat peneliti tertarik untuk menyertakan hasil penelitiannya dalam referensi yang dilakukan oleh peneliti.

